

Korelasi Kemampuan Mengelola Emosi dengan Perilaku Agresif Siswa SMA Negeri 5 Kota Kupang

Carolina Y Redo¹⁾, Putu Agus Indrawan²⁾, Muhamad D Pua Upa³⁾

^{1,2,3} Universitas Nusa Cendana

e-mail: putu.indrawan@staf.undana.ac.id

Received: 12 Februari 2022

Accepted: 20 April 2022

Final proof: 1 Juni 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kemampuan mengelola emosi siswa, perilaku agresif siswa, dan menemukan hubungan antara kemampuan mengelola emosi dan perilaku agresif siswa di SMA Negeri 5 Kota Kupang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Kota Kupang dengan jumlah populasi 1.296 orang dan sampel 93 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *proportional stratified random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan instrumen skala psikologis kemampuan mengelola emosi dan angket perilaku agresif. Data tersebut dikelola menggunakan bantuan aplikasi SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) secara umum siswa memiliki kemampuan mengelola emosi dengan kategori tinggi 62 atau 67%, kategori sangat tinggi 27 atau 29% siswa, kategori rendah 4 atau 4% siswa. (2) secara umum siswa memiliki perilaku agresif dengan kategori sangat tinggi 2 atau 2% siswa, kategori tinggi 13 orang atau 14% siswa, kategori rendah 43 atau 46% siswa, kategori sangat rendah 34 atau 38% siswa. Hasil pengujian hipotesis disimpulkan bahwa menunjukkan hubungan positif yang signifikansi antara kemampuan mengelola emosi dan perilaku agresif siswa SMA Negeri 5 Kota.

Kata Kunci: Mengelola Emosi, Perilaku Agresif, Siswa SMA

Abstract

This study aims to describe the ability to manage students' emotions, students' aggressive behavior, and find a relationship between the ability to manage emotions and aggressive behavior of students at SMA Negeri 5 Kupang City. This study uses a quantitative approach with the type of correlation research. This research was conducted at SMA Negeri 5 Kupang City with a population of 1,296 people and a sample of 93 people. The sampling technique used is the *proportional stratified random sampling* technique. Data were collected using a psychological scale instrument for managing emotions and aggressive behavior questionnaire. The data is managed using the help of the SPSS application. The results showed that (1) in general, students have the ability to manage emotions with high category 62 or 67%, very high category 27 or 29% students, low category 4 or 4% students. (2) in general, students have aggressive behavior with a very high category of 2 or 2% of students, a high category of 13 people or 14% of students,

a low category of 43 or 46% of students, a very low category of 34 or 38% of students. The results of hypothesis testing are concluded that there is a significant positive relationship between the ability to manage emotions and aggressive behavior of SMA Negeri 5 Kota students

Keyword: *Managing Emotions, Aggressive Behavior, High School Students*

PENDAHULUAN

Dunia remaja biasanya dipenuhi dengan emosi serta pengalaman emosional. Remaja adalah siswa sekolah menengah atas atau siswa SMA dengan rentang usia 15-18 tahun. Usia SMA dipandang sebagai usia yang bermasalah, karena saat ini siswa lebih dihadapkan dengan persoalan serta sebagian dari siswa mampu menyelesaikan persoalannya dengan emosi. Bagian terpenting manusia salah satunya adalah emosi. Perasaan mampu tergambarkan melalui emosi, setiap perkembangan manusia diiringi perkembangan emosi didalamnya. Perkembangan emosi dapat di lihat pada kondisi munculnya rasa sedih dan marah mengakibatkan kinerja otak mengalami penurunan. Sebaliknya, apabila emosi dalam kondisi yang baik ataupun bahagia serta nyaman mengakibatkan otak bisa berkinerja dengan baik ataupun meningkat maka mempengaruhi kinerja dari peserta didik dalam pencapaian prestasi belajar.

Prestasi belajar yang dicapai ada yang baik dan buruk itu disebabkan dari perilaku yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan karena emosi yang tidak dapat dikontrol. Senada dengan yang diungkapkan oleh (Yusuf, 2004), emosi mempengaruhi tingkah laku individu, yaitu: (1) memperkokoh motivasi, jika individu merasa gembira ataupun lega atas hasil yang dicapai, (2) mengendurkan motivasi, jika hadir rasa frustrasi sebab ketidakberhasilan serta sebagai akhir dari situasi ini adalah hadirnya rasa patah semangat.

Pada saat siswa mengalami permasalahan, siswa tidak mampu mengontrol dirinya dari emosi, hal ini mengakibatkan dampak buruk bagi psikologi siswa seperti seperti tidak menepati aturan, terlambat datang sehingga guru menganggap siswa tersebut tidak patuh. Siswa yang tidak dapat mengelola emosinya dikarenakan siswa tersebut tidak mampu memotivasi diri sendiri.

Menurut (Goleman, 2007), individu yang motivasinya rendah untuk menyelesaikan persoalan disekitarnya akan kesulitan dalam mengendalikan perasaan-perasaan emosionalnya. Siswa yang mudah marah serta kesal dikarenakan tidak dapat berpikir secara jernih tentang permasalahan yang sedang dihadapinya dengan menggunakan emosi untuk menyelesaikan permasalahan. Ada beberapa contoh siswa yang menggunakan emosi dalam menyelesaikan permasalahannya seperti sikap tawuran antar siswa, sikap bolos ke sekolah, tidak mengerjakan PR sekolah, mengintimidasi teman, dan menurunnya prestasi disekolah.

Siswa yang mampu mengelola emosi dengan baik jauh dari stres, kecemasan, serta keputusasaan. Menurut (Safaria & Saputra, 2009), menyebutkan bahwa individu yang mempunyai kemampuan mengelola emosi akan lebih mampu menyelesaikan keakuan emosi, akan lebih cakap mengatasi persoalan secara cepat. Semakin tinggi mengelola emosi seseorang maka perilaku agresifnya akan semakin berkurang. Seperti yang dikemukakan oleh (Karanja, 2021), bahwa periode remaja mudah marah ataupun emosian, dalam artian hadirnya emosi lebih mudah terpancing. Hal ini dikarenakan dalam mencukupi hidup mereka, kurang memotivasi remaja sehingga seringkali menemukan persoalan dalam kehidupan sehari-hari bahkan mengalami upaya dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan itu.

Akhir-akhir ini banyak berita ataupun media massa yang memperbincangkan soal kekerasan terhadap siswa SMA baik kekerasan secara jasmani ataupun verbal. Sesuai

dengan pernyataan (Bibi, 2020), bahwa agresif dapat digolongkan dalam dimensi jasmani, verbal, aktif, pasif, langsung, serta tidak langsung. Bentuk jasmani dari agresif dapat melibatkan serangan dengan meninju, menampar, menendang, bahkan melukai dengan menggunakan senjata. Bentuk verbal dari agresif ditunjukkan oleh ungkapan seperti cemoohan, umpatan, gosip, tuduhan, serta lain sebagainya. Agresif aktif memicu bahaya melalui suatu perilaku spesifik, sedangkan agresif pasif dicapai melalui menahan sesuatu yang diinginkan. Bentuk langsung dari agresif ialah ketika orang yang melaksanakan agresif tersebut yang memicu bahaya, sedang kendala agresif tidak langsung orang lain yang memicu bahaya. Perilaku seperti ini sangat mengganggu sekolah tempat dimana siswa menimba ilmu karena mengganggu proses belajar. Perilaku seperti ini juga tidak hanya siswa SMA saja yang melaksanakan tetapi siswa SMP serta SD juga melaksanakan hal yang sama yang sudah kita ketahui bersama melalui media massa baik elektronik maupun cetak.

Siswa dapat melakukan tindakan kekerasan terhadap teman sebayanya, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan pertengkaran serta perilaku agresif di SMAN 8 Kota Bengkulu. Didalam tindakan tersebut sering ditemukan sifat marah dan sikap agresif pada siswa marah, seperti menjerit-jerit. Ketika berbicara, memaki, serta membentak ketika mengintimidasi dan memanggil dengan sebutan buruk serta bergurau secara berlebihan (Purnama et al., 2018).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SMA Negeri 5 Kota Kupang, salah satu kasus yang pernah terjadi pada siswa SMA N 5 Kota Kupang yang berkaitan dengan emosional serta perilaku agresif siswa yaitu pada hari Kamis, 22 Oktober 2019 terjadi insiden perkelahian antar anak XII IPS serta XII IPA, dalam perkelahian tersebut terdapat perilaku agresif yang dilaksanakan oleh kedua belah pihak baik dari XII IPS maupun dari kelas XII IPA dengan yang dilakukan dengan beberapa tindakan yang buruk.

Berdasarkan uraian di atas yang melatar belakangi persoalan siswa SMA ialah saat melampiaskan emosinya siswa dengan kekerasan fisik ataupun verbal, seperti berkelahi, merusak barang, mengolok-olok teman sebayanya, serta lain-lain. Perilaku agresif yang dialami oleh siswa itu karena kurangnya kemampuan siswa dalam mengelola emosi dengan baik. Ketika siswa sedang marah, cemas, serta sedih mereka dapat melampiaskannya dengan emosi terhadap hal-hal yang negatif baik untuk diri sendiri ataupun orang lain. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui korelasi antara kemampuan mengelola emosi dan perilaku agresif pada siswa SMA Negeri 5 Kota Kupang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 5 Kota Kupang dari kelas X, XI dan XII yang berjumlah 1.296 yang dipilih menjadi sampel penelitian sejumlah 93 siswa dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik proportional. Pengumpulan data menggunakan instrumen skala psikologis kemampuan mengelola emosi dan angket perilaku agresif. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif dan teknik korelasi Pearson Product Moment.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sesuai hasil pengolahan data penelitian, diperoleh jawaban sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu (1) deskripsi kemampuan mengelola emosi siswa, (2) deskripsi perilaku agresif siswa, dan (3) korelasi kemampuan mengelola emosi dengan perilaku agresif siswa.

Kemampuan Mengelola Emosi

Dari sejumlah 93 subjek penelitian ini diperoleh temuan bahwa sebanyak 67% siswa berada dalam kategori tinggi dalam kemampuan mengelola emosi. Sementara itu sebanyak 29% siswa memiliki kemampuan mengelola emosi pada kategori sangat tinggi, sisanya 4% berada pada kategori rendah. Lebih ringkasnya tertera pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Deskripsi Kemampuan Mengelola Emosi

No	Kelas Interval	Jumlah Responden			Persentase	Kategori
		Laki ²	Perempuan	Total		
1	114-140	10	17	27	29%	Sangat Tinggi
2	88-113	16	46	62	67%	Tinggi
3	62-87	1	3	4	4%	Rendah
4	35-61	0	0	0	0%	Sangat Rendah
Jumlah		93			100%	

Perilaku Agresif Siswa

Disisi lain, perilaku agresif siswa sebanyak 46% berada pada kategori rendah, 38% berada pada kategori sangat rendah, sebanyak 14% siswa berada pada kategori tinggi dan 2% nya siswa dalam kategori sangat tinggi. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Deskripsi Perilaku Agresif

No	Kelas Interval	Jumlah Responden			Persentase	Kategori
		Laki ²	Perempuan	Total		
1	114-140	1	1	2	2%	Sangat Tinggi
2	88-113	3	10	13	14%	Tinggi
3	62-87	13	30	43	46%	Rendah
4	35-61	10	25	35	38%	Sangat Rendah
Jumlah		93			100%	

Korelasi Kemampuan Mengelola Emosi dengan Perilaku Agresif Siswa

Berdasarkan hasil data uji hipotesis diperoleh bahwa ditemukan hubungan yang positif, cukup kuat dan signifikan antara kemampuan mengelola emosi dan perilaku agresif siswa. Hasil analisa bisa dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Uji Hipotesis Korelasi

Correlations			
		Kemampuan Mengelola Emosi	Perilaku Agresif
Kemampuan Mengelola Emosi	Pearson Correlation	1	.370**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	93	93
Perilaku Agresif	Pearson Correlation	.370**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	93	93

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pembahasan

Kemampuan Mengelola Emosi

Berdasarkan data yang diolah secara deskriptif diperoleh bahwa siswa SMA Negeri 5 Kota Kupang memiliki kecenderungan kategori tinggi dalam mengelola emosi. Hal ini diperoleh dari kemampuan siswa dalam hal kemampuan mengontrol diri, kemampuan siswa untuk dapat dipercaya, sikap serius dan bertanggungjawab, serta kemampuan beradaptasi terhadap segala permasalahan yang mereka hadapi relative tinggi. Hal ini pernah ditemukan bahwa kecenderungan kemampuan mengelola emosi pada siswa atau remaja relatif tinggi (Lopo, 2021; Piran et al., 2017; Purnama et al., 2018; Mutiara Eka). Kemampuan mengelola emosi erat kaitannya dengan kecerdasan emosi (Illahi et al., 2018; Kurniawan et al., 2019; Rani, 2021).

Berdasarkan temuan dan hasil penelitian terdahulu dapat memperkuat bahwa kemampuan mengelola emosi siswa tingkat remaja memiliki kecenderungan kategori tinggi. Hal ini menjadi potensi bagi siswa dalam menghadapi permasalahan pribadi dan sosial mereka. (Illahi et al., 2018) mengungkapkan bahwa potensi siswa yang memiliki kemampuan mengelola emosi yang baik mampu dalam mengendalikan perilaku agresif mereka. Dengan demikian perlu dikembangkan melalui ragam layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling (BK) di sekolah. Layanan bimbingan dan konseling yang bisa dikembangkan oleh guru BK adalah layanan dasar seperti; layanan bimbingan kelompok dan bimbingan klasikal (Illahi et al., 2018).

Pada aspek kemampuan siswa dalam mengontrol diri cenderung tinggi. Aspek ini berkaitan dengan kemampuan siswa dalam kemampuan mengatur emosi, ketenangan pikiran dan tetap berpikir positif meskipun dalam situasi tertekan (Goleman, 2007). Oleh sebab itu, siswa perlu memperhatikan dan mengembangkan kemampuan aspek ini bersama guru BK. Guru BK dapat menstimulasi pengembangan kemampuan aspek ini melalui beberapa kegiatan dalam layanan dasar bimbingan dan konseling. Aspek kemampuan untuk dapat dipercaya juga berada dalam kategori tinggi. Aspek ini berkaitan dengan berperilaku sesuai norma, memiliki integritas, jujur dan menjadi pribadi yang bisa diandalkan. Kemampuan ini penting dalam membentuk karakter yang kuat pada siswa. Maka dari itu, guru BK agar terus memberikan stimulasi untuk menguatkan kemampuan tersebut pada siswa.

Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang ada dalam diri peserta didik yang memiliki kontribusi cukup besar terhadap hasil belajarnya. Seorang peserta didik yang memperoleh hasil belajar yang baik berarti memiliki kecerdasan emosional yang baik (Indriawati (Idrus, Ilmi Al., 2020)), karena peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu mengekspresikan emosi untuk bersikap dan bertindak efektif, memotivasi diri, disiplin dan memiliki kontrol diri yang kuat. Sebaliknya jika peserta didik tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik akan bersikap dan bertindak diluar pemikirannya. Anak yang keinginannya tidak tercapai biasanya akan berubah sikap menjadi negasi dari sikap sebelumnya hal ini terjadi karena anak tersebut tidak dengan cerdas mengelola emosinya (Lestari dkk (Idrus, Ilmi Al., 2020)).

Kemampuan mengelola emosi termasuk dalam perkembangan sosial emosional yang perlu dikembangkan sejak usia dini. (Goleman, 2007) menjelaskan bahwa kemampuan mengelola emosi yaitu kemampuan seorang anak dalam membahagiakan diri sendiri, melepaskan rasa cemas, keputusasaan, atau kemarahan pada diri, dan akibat yang ditimbulkan karena gagal dalam keterampilan emosi dasar. Kemampuan mengelola emosi penting bagi anak usia dini karena anak dapat mengekspresikan perasaannya dengan tepat, anak lebih mudah diterima di masyarakat, anak akan lebih mudah bergaul dengan teman-temannya, dan anak juga akan sukses di masa depan. Jadi, dapat disimpulkan kemampuan mengelola emosi siswa berperan penting dalam mengurangi kecenderungan berperilaku agresif.

Perilaku Agresif Siswa

Berdasarkan analisis deskriptif, perilaku agresif siswa cenderung berada pada kategori rendah. Hal ini diperoleh karena siswa cenderung tidak melakukan perilaku agresif secara fisik, emosi yang meledak-ledak maupun sampai bermusuhan dengan temannya. Kondisi temuan tersebut berbeda dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh (Maharani & Laksmiwati, 2017; Taqyudin, 2018) yang menunjukkan bahwa perilaku agresif fisik dan permusuhan cenderung tinggi yang dialami oleh remaja. Siswa SMA Negeri 5 Kota Kupang cenderung tertib dan mengikuti peraturan yang berlaku di sekolah. Guru BK berkolaborasi dengan guru mata pelajaran memberikan penanaman moral dan mengedepankan kerukunan dan disiplin mengikuti tata tertib. Hal ini didukung oleh pendapatnya (Koeswara, 1988) menyatakan bahwa langkah nyata dalam mencegah terjadinya perilaku agresif melalui pengembangan perilaku nonagresif, pengembangan kemampuan berempati dan penanaman nilai-nilai moral.

Sementara itu, aspek menyerang secara fisik cenderung rendah. Hal ini tentu berkebalikan dengan pendapatnya (Buss, A & Perry, M, 1992) yang menyatakan bahwa orang yang menyerang fisik orang lain bertujuan untuk menyerang fisik lawannya. Hal ini juga berbeda dengan yang ditemukan oleh (Annisavitry, 2017; Swadnyana & Tobing, 2019) bahwa perilaku agresif secara fisik cenderung tinggi terjadi di kalangan remaja khususnya siswa sekolah menengah.

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa perilaku agresif siswa di SMA Negeri 5 Kota Kupang cukup terkendali dan relatif rendah. Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah patut dicontoh kepada sekolah-mengengah lainnya. Sebab jika tidak dicegah maka seperti yang disampaikan oleh Krahe (Ayu, 2017) kerentanan emosional (emotional susceptibility) didefinisikan sebagai kecenderungan individu untuk mengalami perasaan tidak nyaman, putus asa, tidak kuat dan ringkih. Orang-orang yang rentan secara emosional memperlihatkan perilaku agresif lebih tinggi.

Korelasi Kemampuan Mengelola Emosi dengan Perilaku Agresif Siswa

Sesuai hasil analisis hipotesis diperoleh bahwa terdapat korelasi yang positif antara kemampuan mengelola emosi dan perilaku agresif siswa SMA Negeri 5 Kota Kupang, dengan nilai korelasi sebesar 0,370 pada taraf signifikansi 0,000. Artinya, kemampuan mengelola emosi memberikan sumbangsih meningkat bila salah satu variabel meningkat, begitu juga sebaliknya. Temuan ini menjadi berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang cenderung menyatakan bernilai negatif korelasi kedua variabel tersebut. Hal ini bisa saja terjadi karena beberapa faktor, diantaranya belum ada layanan BK khusus dalam mengembangkan kemampuan Kelola emosi dan upaya reduksi perilaku agresif secara konsisten.

Hasil penelitian ini juga berbeda seperti yang ditemukan oleh (Amaliasari & Zulfiana, 2019; Kurniawati et al., 2022) bahwa perilaku agresif yang rendah disebabkan karena kemampuan mengelola emosi yang baik. Hal ini karena diperoleh korelasi yang negatif antar kedua variabel tersebut. Begitu juga yang ditemukan oleh (Megías, 2018; Swantara & Supriyadi, 2020) bahwa ditemukan korelasi negatif antar kedua variabel tersebut.

Temuan ini memperkuat teori yang dikemukakan oleh (Sobur, 2003) bahwa emosi, ketakutan, amarah cenderung bercampur, berhubungan dan bukan terpisah dan saling menguatkan. Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh (Atkinson et al., 1983) bahwa ketidaknyamanan fisik meningkatkan timbulnya emosi dan berakibat pada agresi. Munculnya emosional cenderung meningkat karena faktor stimulus meningkatnya agresifitas.

Berdasarkan kajian korelasional di atas dinyatakan bahwa bila layanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kemampuan mengelola emosi yang kurang

memadai maka berdampak pada perilaku agresif siswa yang menurun. Maka bisa dikatakan bahwa tanpa upaya pengembangan kemampuan mengelola emosi, perilaku agresif pada siswa juga menurun dengan sendirinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, disimpulkan bahwa; (1) kemampuan mengelola emosi siswa SMA Negeri 5 Kota Kupang cenderung pada kategori tinggi, (2) perilaku agresif siswa cenderung berada pada kategori rendah, (3) terdapat korelasi positif antara kemampuan mengelola emosi dan perilaku agresif siswa SMA Negeri 5 Kota Kupang. Berdasarkan temuan tersebut, maka peneliti mengemukakan saran kepada; (1) guru BK, dapat mengembangkan berbagai cara dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi agar tetap terjadi perilaku agresif siswa yang rendah di SMA Negeri 5 Kota Kupang. Oleh karena itu disarankan kepada guru BK dan stakeholder di sekolah agar memperhatikan lebih konkrit dan komprehensif terkait dengan profil siswa berperilaku agresif. Hal ini juga perlu dikaji lebih mendalam bahwa ada faktor yang tidak bisa dikendalikan oleh peneliti seperti; faktor penarikan sampel penelitian yang relatif kecil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada Koordinator Prodi Bimbingan dan Konseling dan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Undana yang telah mendukung dan memberikan kesempatan kepada penulis menyelesaikan studi. Kepada kerabat terdekat dan penulis ucapkan terima kasih yang tulus kepada orang tua penulis telah mendukung secara moral dan materi selama menempuh pendidikan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliasari, R. D., & Zulfiana, U. (2019). Hubungan antara Self-Management dengan Perilaku Agresi pada Siswa SMA. In *Cognicia*. pdfs.semanticscholar.org. <https://pdfs.semanticscholar.org/985e/2758e8824ced9odd5dd66248aac753f8eb71.pdf>
- Annisavitry, Y. (2017). Hubungan antara kematangan emosi dengan agresivitas pada remaja. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/18919>
- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., & Hilgard, E. R. (1983). *Pengantar Psikologi Jilid 2, Edisi Kedelapan. Alih Bahasa Nurdjannah Taufiq (Kedelapan)*. Erlangga.
- Ayu, H. H. (2017). Kecerdasan Emosional dan Perilaku Agresif Siswa Vokasi. *TRIADIK*, 16(1).
- Bibi, A. (2020). Emotional Intelligence and Aggression among University Students of Pakistan: A Correlational Study. *Journal of Aggression, Maltreatment and Trauma*, 29(10), 1189–1203. <https://doi.org/10.1080/10926771.2019.1709592>
- Buss, A. H., & Perry, M. P. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 63(3).
- Goleman, D. (2007). *Kecerdasan Emosional*. PT Gramedia.
- Idrus, Ilmi Al., E. a. (2020). Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta didik di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1).
- Illahi, U., Neviyarni, N., Said, A., & Ardi, Z. (2018). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif remaja dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 3(2), 68–74. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti/article/view/244>
- Karanja, S. W. (2021). Emotional and behavioral problems in children with epilepsy attending the pediatric neurology clinic at a referral hospital in Kenya. *Epilepsy and*

- Behavior*, 114. <https://doi.org/10.1016/j.yebeh.2020.107477>
- Koeswara. (1988). *Agresi Manusia*. Erasa.
- Kurniawan, I., Husin, L. S., & ... (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Agresif Pada Santri Pondok Pesantren. ... *Journal of Psychology*.
<http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/anfusina/article/view/6101>
- Kurniawati, S. J. M., Situmorang, N. Z., & ... (2022). Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Agresif pada Siswa SMA di Yogyakarta. *Psyche* 165
<https://jpsy165.org/ojs/index.php/jpsy165/article/view/143>
- Lopo, F. (2021). Kemampuan Pengelolaan Emosi dengan Perilaku Agresif Siswa Kelas Xi Sma Negeri 10 Kupang. *Jurnal Deo Muri*.
<http://ejournal.unasdem.ac.id/index.php/ejunasdem/article/view/30>
- Maharani, P., & Laksmiwati, H. (2017). Kematangan Emosi dan Religiusitas terhadap Kecenderungan Agresi pada Siswa. *Jurnal Psikologi Teori Dan ...*
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jppt/article/view/1673>
- Megías, A. (2018). The relationship between aggression and ability emotional intelligence: The role of negative affect. *Psychiatry Research*, 270, 1074–1081.
<https://doi.org/10.1016/j.psychres.2018.05.027>
- Piran, A. Y. A., Yuliwar, R., & ... (2017). Hubungan antara penerimaan diri dengan kepercayaan diri dalam interaksi sosial pada remaja penyandang cacat fisik di Panti Asuhan Bhakti Luhur Kecamatan *Nursing News: Jurnal ...*
<https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/203>
- Purnama, S., Dharmayana, I. W., & ... (2018). Pengaruh Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kemampuan Mengelola Emosi Siswa Kelas XI Di SMA N 8 Kota Bengkulu. *Consilia: Jurnal Ilmiah*
https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j_consilia/article/view/6558
- Putri, M E, Nirwana, H., & Sukmawati, I. (2020). Hubungan kemampuan mengelola emosi dengan kecenderungan berperilaku agresif siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan ...)* <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti/article/view/238>
- Putri, Mutiara Eka, Nirwana, H., & Sukmawati, I. (2020). Hubungan kemampuan mengelola emosi dengan kecenderungan berperilaku agresif siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.29210/3003238000>
- Rani, R. (2021). *Hubungan kecerdasan emosi dengan perilaku agresi remaja di Kelurahan Titipapan Kecamatan Medan Deli*. etd.iain-padangsidimpuan.ac.id. <http://etd.iain-padangsidimpuan.ac.id/7157/>
- Safaria, T., & Saputra, N. . (2009). *Manajemen Emosi*. Bumiaksara.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Pustaka Setia.
- Swadnyana, I. P. B., & Tobing, D. H. (2019). Hubungan antara kecerdasan emosional dan agresivitas pada remaja madya di SMA Dwijendra Denpasar. In *Jurnal Psikologi Udayana*. ojs.unud.ac.id.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/download/48668/28965>
- Swantara, M. S., & Supriyadi, S. (2020). Peran religiositas dan kecerdasan emosional terhadap agresivitas remaja madya di SMA Negeri Denpasar. In *Jurnal Psikologi Udayana*.
- Taqyudin, A. (2018). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Agresi Pada Siswa Kelas XI SMAN 6 Tambun Selatan*. repository.ubharajaya.ac.id.
<http://repository.ubharajaya.ac.id/id/eprint/1687>
- Yusuf, S. (2004). *Psikologis Hygiene* (P. B. Quaraisy (ed.)).